

**Feminisme Kritis:
Kritik Kapitalisme Nancy Fraser dan Relevansinya bagi
Indonesia**

DISERTASI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari**

STF Driyarkara

Oleh

AMIN MUDZAKKIR

NIM: 0410108515

Program Doktor



SEKOLAH FILSAFAT DRIYARKARA

2021

ABSTRAK [A] AMIN MUDZAKKIR (04101085150)

[B] FEMINISME KRITIS: KRITIK KAPITALISME NANCY FRASER DAN RELEVANSINYA BAGI INDONESIA

[C] 242 hlm; 2021; Daftar Pustaka

[D] Kata kunci: kapitalisme, feminisme, teori kritis, keadilan, ruang publik, negara kesejahteraan, Indonesia.

[E] Uraian abstrak: Penelitian ini mengkaji feminisme kritis Nancy Fraser sebagai kritik kapitalisme dan relevansinya bagi Indonesia. Ada tiga permasalahan pokok yang diangkat: (1) apa dasar-dasar historis dan intelektual feminisme kritis Fraser?; (2) bagaimana feminisme kritis Fraser digunakan dalam perdebatan tentang keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan; dan (3) apa relevansi feminisme kritis Fraser bagi Indonesia?

Menggunakan metode penelitian kepustakaan terhadap karya-karya Fraser dan sumber-sumber pendukung lainnya, penelitian ini mengajukan tesis bahwa kritik kapitalisme tidak akan berhasil tanpa analisis gender dan analisis gender tidak akan berhasil tanpa kritik kapitalisme. Keserentakan antara kritik kapitalisme dan analisis gender ini digunakan oleh Fraser untuk mendiagnosis apa yang terjadi dengan masalah keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan dan memberi petunjuk apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah itu.

Pemikiran Fraser mempunyai sejumlah keterbatasan, tetapi pada saat yang sama mempunyai potensi untuk dikembangkan. Bagaimanapun feminisme kritis Fraser lahir dari konteks pengalaman tertentu, yaitu lintasan sejarah gerakan feminisme di Amerika Serikat, sehingga ketika dibawa ke Indonesia gagasan itu membutuhkan interaksi yang lebih intensif dengan pengalaman masyarakat setempat, khususnya terkait dengan agama. Mendialogkan gagasan feminisme kritis dan aspirasi-aspirasi progresif dari agama adalah agenda lanjutan baik di ranah akademik maupun gerakan sosial secara lebih luas.

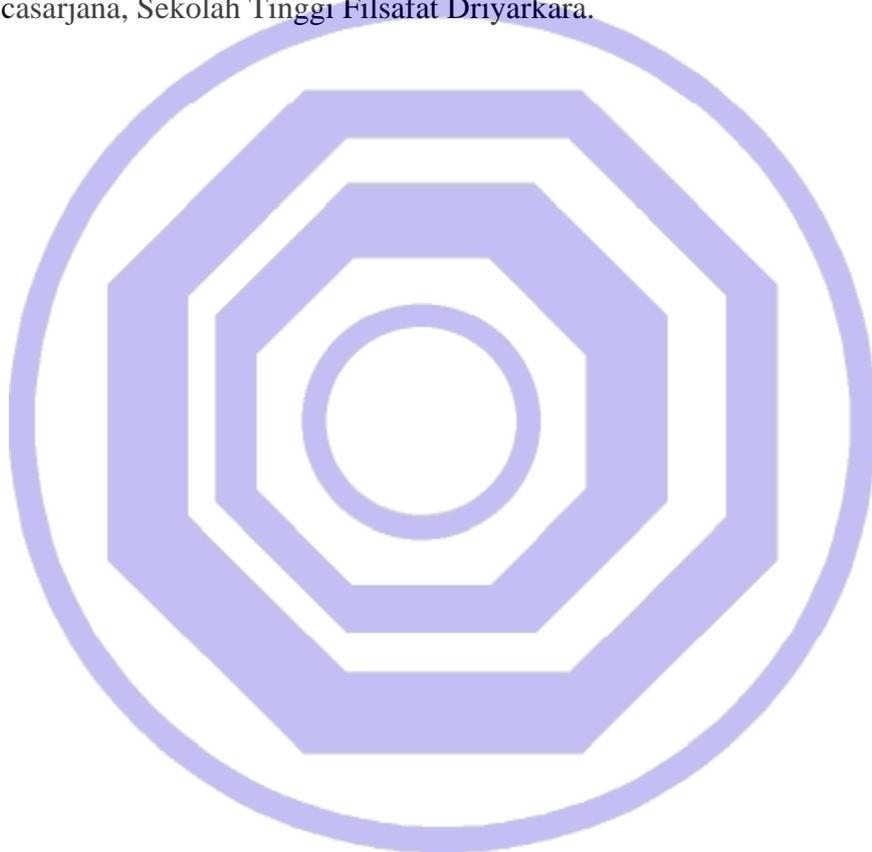
[F] Pustaka 216 (1944-2021)

[G] Prof. Dr. J. Sudarminta

PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI

Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan disertasi hanya dapat dilakukan dengan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

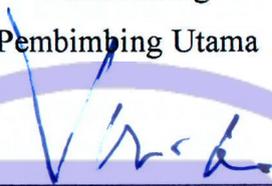
Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh disertasi haruslah seizin Direktur Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.



FEMINISME KRITIS: KRITIK KAPITALISME NANCY FRASER DAN RELEVANSINYA BAGI INDONESIA

yang disusun oleh Amin Mudzakkir
NIM : 0410108515
telah diuji pada tanggal 27 November 2021

Pembimbing
Pembimbing Utama


Prof. Dr. J. Sudarminta

Pembimbing Pendamping I


Dr. Karlina Supelli

Pembimbing Pendamping II


Dr. Simon Petrus L. Tjahyadi

Penguji I


Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno

Penguji II


Dr. Syafiq Hasyim

Penguji III


Thomas Hidya Tjaya, Ph.D

Disertasi ini disahkan pada tanggal 27 November 2021

Direktur
Program Pascasarjana


Dr. Karlina Supelli

Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

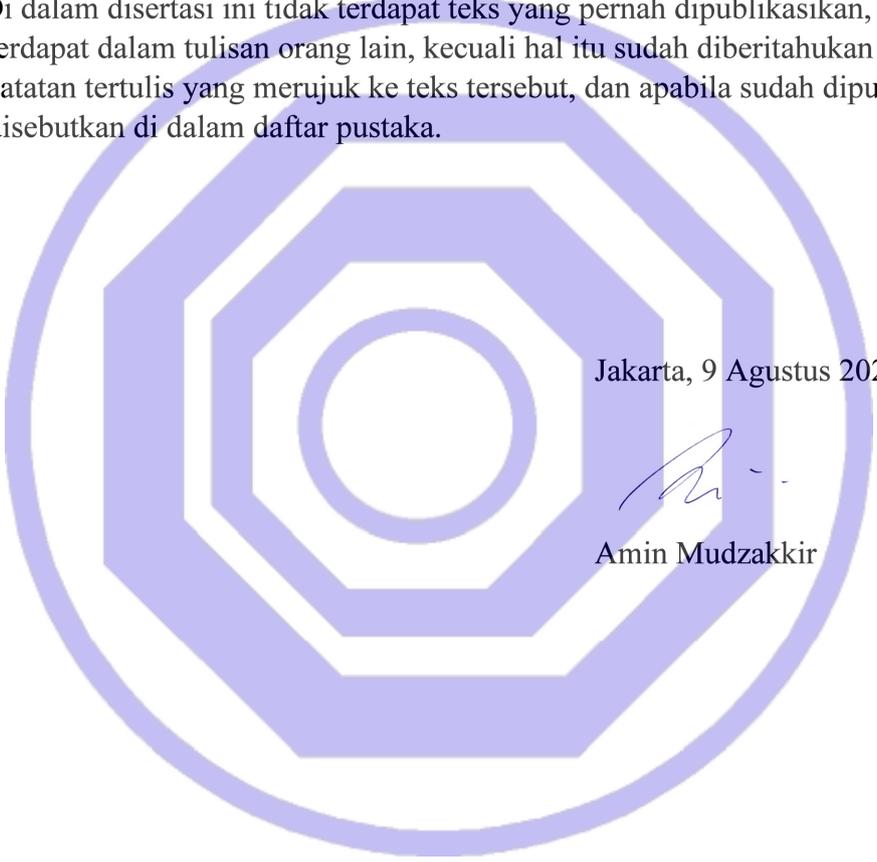

Thomas Hidya Tjaya, Ph.D



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Disertasi belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan tinggi lain,
2. Di dalam disertasi ini tidak terdapat teks yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan,
3. Di dalam disertasi ini tidak terdapat teks yang pernah dipublikasikan, atau 4. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu sudah diberitahukan dalam catatan tertulis yang merujuk ke teks tersebut, dan apabila sudah dipublikasikan, disebutkan di dalam daftar pustaka.



Jakarta, 9 Agustus 2022


Amin Mudzakkir

UCAPAN TERIMA KASIH

Keputusan untuk mengerjakan riset tentang pemikiran Nancy Fraser dilakukan secara cepat. Segera setelah menyelesaikan ujian tesis magister di program magister (S2) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada 2015, saya melamar untuk program doktor (S3) pada tahun yang sama. Saat itu almarhum Dr. B. Herry Priyono yang menjadi pembimbing tesis saya langsung memberi rekomendasi. Dari beliau saya belajar dan lalu terpicu oleh filsafat yang tetap terhubung erat dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Di kantor di mana saya bekerja, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang sekarang menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Dr. Riwanto Tirtosudarmo mendukung saya untuk melanjutkan sekolah lagi.

Akan tetapi, rupanya perjalanan riset disertasi tidak bisa cepat. Hingga akhirnya diujikan pada akhir 2021, saya berarti membutuhkan kurang lebih waktu enam tahun untuk menuntaskannya. Tema awal mengenai keadilan ternyata berkembang sedemikian rupa sehingga membentuk gagasan tentang feminisme kritis yang berdimensi lebih luas. Dalam proses ini, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno dan Prof. Dr. J. Sudarminta bertindak sebagai pembimbing. Keduanya dengan cara dan gayanya masing-masing memberi perhatian terhadap proses pengerjaan yang sering terhambat dan terlambat karena kemalasan atau keterbatasan saya sendiri. Selain itu, Dr. Karlina Supelli telah sejak awal memberikan masukan yang berharga, termasuk menyemangati dengan meyakinkan saya bahwa karya ini sungguh penting tidak hanya bagi riset di bidang filsafat, khususnya lagi feminisme, tetapi juga bagi aksi gerakan sosial yang akhir-akhir sering terjebak pada bias kelas menengah atau elite. Sementara itu, Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi dan Dr. Syafiq Hasyim membantu saya dalam tiga kali ujian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam, mengingatkan saya tentang konsep dan argumen yang belum jelas, sehingga akhirnya naskah disertasi bisa diselesaikan dan dihadirkan kepada sidang pembaca seperti ini. Di program doktor STF Driyarkara, saya juga terbantu dengan kecekatan Theresia Asih yang menyiapkan segala urusan administrasi.

Tentu saja teman-teman di LIPI yang sekarang menjadi BRIN, para sahabat di STF Driyarkara sejak saya mengikuti program magister hingga doktor, lalu kolega di UNUSIA dan sejumlah lembaga lainnya adalah mitra diskusi yang selalu menantang. Dari mereka saya belajar mematangkan gagasan, kemudian secara perlahan juga belajar menuliskannya agar bisa terbaca oleh khalayak.

DAFTAR ISI

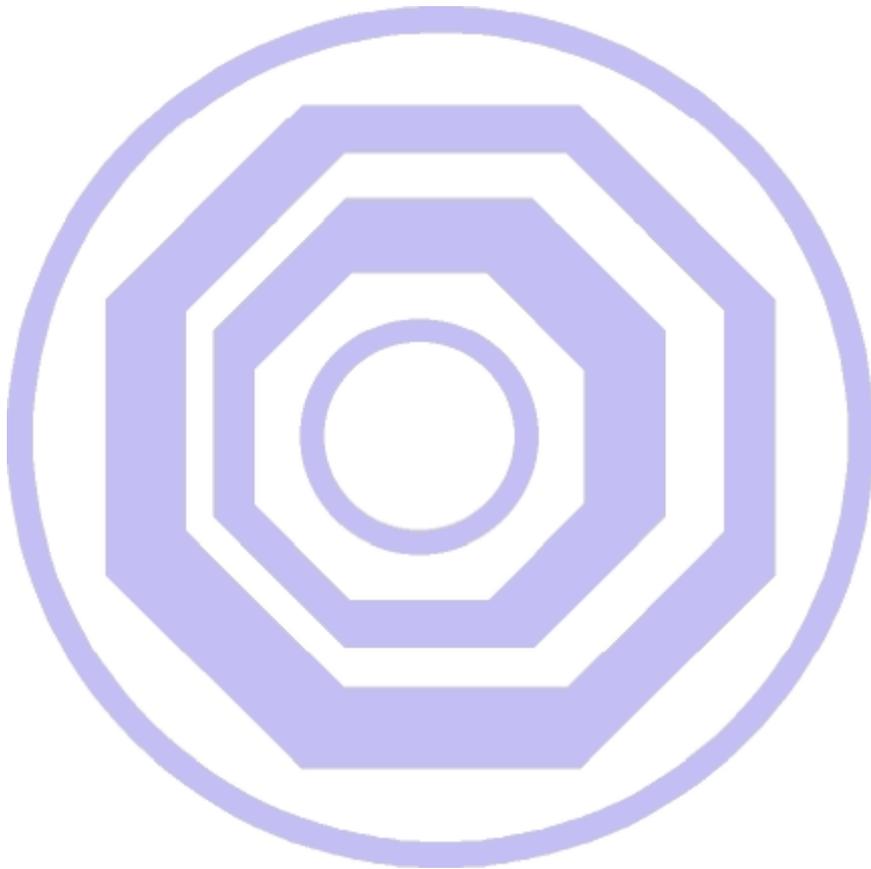
ABSTRAK.....	i
PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	9
1.3. Tesis	11
1.4. Metode	11
1.5. Sistematika	15
Bab 2 Feminisme sebagai Kritik Kapitalisme	16
2.1. Pengantar.....	16
2.2. Feminisme.....	18
2.3. Teori Kritis.....	29
2.4. Resignifikasi Kritik.....	36
2.4.1. Feminisme dan Kapitalisme yang dikelola negara	36
2.4.2. Feminisme dan Neoliberalisme.....	40
2.4.3. Feminisme dan Krisis Neoliberalisme	46
2.5. Rangkuman	51
Bab 3 Keadilan.....	54
3.1. Pengantar.....	54
3.2. Kebangkitan Politik Rekognisi	56
3.3. Dilema Politik Rekognisi dan Politik Redistribusi	67
3.4. Politik Representasi	84
3.5. Normativitas Keadilan	92
3.6. Rangkuman	102
Bab 4 Ruang Publik	104
4.1. Pengantar.....	104
4.2. Teori Ruang Publik Habermas.....	105
4.3. Kritik atas Teori Ruang Publik Habermas	113
4.3.1. Ketimpangan Sosial	118
4.3.2. Publik yang Majemuk	119
4.3.3. Publik dan Privat.....	121
4.3.4. Masyarakat Sipil dan Negara	124
4.4. Ruang Publik dan Globalisasi.....	129
4.5. Normativitas dan Kemujaraban Ruang Publik	136
4.6. Rangkuman	142
Bab 5 Negara Kesejahteraan	145
5.1. Pengantar.....	145
5.2. Tanggapan terhadap Krisis	147
5.3. Politik Kebutuhan	155

5.4. Hegemoni Rezim Neoliberal.....	160
5.5. Krisis Kepengasuhan	167
5.6. Antara Pasar dan Perlindungan Sosial	174
5.7. Kontradiksi Politik.....	182
5.8. Rangkuman	188
Bab 6 Relevansi Fraser bagi Indonesia.....	192
6.1. Pengantar.....	192
6.2. Konteks Indonesia.....	193
6.3. Keadilan dan Kewarganegaraan yang Multidimensional	204
6.4. Publik Tanding <i>Subaltern</i> dan Feminisme Islam.....	210
6.5. Kepengasuhan Universal dan Kesejahteraan	219
6.6. Beberapa Keterbatasan.....	224
6.6. Rangkuman	227
Bab 7 Penutup	229
7.1. Rangkuman	229
7.2. Catatan	233
7.3. Kesimpulan.....	233
DAFTAR PUSTAKA	236
SENARAI ISTILAH	250



DAFTAR TABEL

Tabel 1	64
Tabel 2	73
Tabel 3	87
Tabel 4	104
Tabel 5	164



Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Buku ini adalah studi tentang pemikiran Nancy Fraser yang berfokus pada relasi antara kapitalisme dan gender. Diuraikan lebih lanjut dalam tema-tema mengenai keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan, saya memaparkan pemikiran kritis Fraser yang melihat bahwa sekarang cara melihat relasi antara kapitalisme dan gender melulu kultural, terpisah dari ekonomi-politik. Keterpisahan ini, yang melanda wacana feminisme dan gerakan sosial lainnya, merupakan bagian dari proyek intelektual yang mengiringi pergeseran moda kapitalisme yang dikelola oleh negara ke kapitalisme neoliberal.

Dalam beberapa waktu terakhir, perdebatan tentang kapitalisme kembali mengemuka. Krisis ekonomi yang melanda sejumlah negara, termasuk Amerika Serikat, pada tahun 2008 memunculkan lagi berbagai kritik kapitalisme yang sekian lama terkubur di bawah permukaan. Aksi *occupy* Wall Street, New York, secara simbolis menandai itu.¹ Di tataran akademis, beberapa karya baru di bidang ini terbit. Ekonom Thomas Piketty, misalnya, menyita perhatian publik karena berhasil menunjukkan bahwa sejak tahun 1970-an kapitalisme memang terbukti meningkatkan ketimpangan sosial.² Sosiolog Luc Boltanski dan Eve Chiapello mengingatkan adanya spirit baru kapitalisme pasca-1970-an yang membutuhkan suatu kritik baru; kritik terhadap kapitalisme di era sebelumnya harus diperbaharui untuk memahami dan mencari alternatif terhadap kapitalisme neoliberal.³

¹ Lihat ulasan historis-struktural tentang mengapa gerakan seperti itu bisa muncul di Amerika Serikat yang sebelum itu publiknya terlihat skeptis dengan perubahan yang radikal dalam Nikos Sotiropoulos, *The Rise of Lifestyle Activism: From New Left to Occupy* (London: Palgrave Macmillan, 2016).

² *Capital in the Twenty-First Century* (Cambridge/London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2014). Publikasi yang berangkat dari kajian sejarah ekonomi politik ini memperlihatkan bahwa sejak tahun 1980-an corak kapitalisme mengalami pergeseran yang berdampak pada ketimpangan sosial yang luar biasa.

³ Luc Boltanski dan Eve Chiapello, *The New Spirit of Capitalism* (London: Verso, 2006).

Akan tetapi, bahkan sejak awal, kritik kapitalisme pada dasarnya bias gender. Pendapat ini telah menjadi kegelisahan klasik para feminis, khususnya mereka yang bertolak dari teori-teori Marxisme, sehingga mereka berusaha membangun suatu kritik kapitalisme yang mengikutsertakan pengalaman perempuan. Namun, sejak 1980-an usaha ini agak tenggelam setelah para feminis lebih tertarik mengikuti perdebatan terkait dengan isu-isu keragaman kultural daripada kesetaraan ekonomi politik. Belakangan, setelah krisis ekonomi 2008, usaha untuk mendekatkan kembali perjuangan feminisme dan kritik kapitalisme dimulai. Sejumlah publikasi menekankan pentingnya aspek-aspek non-ekonomis, yaitu apa yang oleh Karl Marx disebut reproduksi sosial, yang selama ini terabaikan dalam kritik kapitalisme.⁴ Khususnya dalam konteks Amerika Serikat, publikasi para feminis memperlihatkan bagaimana kapitalisme “*as we know it*” berdampak buruk tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga terutama bagi dunia reproduksi sosial masyarakat secara keseluruhan.⁵

Di antara feminis yang sejak awal konsisten mempermasalahkan kapitalisme adalah Nancy Fraser. Pengajar filsafat dan politik di The New School of Social Research, New York, ini menyampaikan bahwa kapitalisme bukan sekadar sistem ekonomi, melainkan sebagai “tatanan sosial yang terlembagakan”.⁶ Cakupannya, karena itu, meliputi tidak hanya ekonomi, tetapi juga reproduksi sosial, ekologi, dan kuasa publik. Dalam pengertian ini, ekonomi pada dasarnya hanya menempati “latar depan” dari kapitalisme, sedangkan reproduksi sosial, ekologi, dan kuasa publik adalah “latar

⁴ Dua publikasi terbaru di bidang ini, misalnya, adalah Heather A. Brown, *Marx on Gender and the Family: A Critical Study* (Leiden/Boston: Brill, 2012) dan karya lama Lisa Vogel (terbit 1983) yang diterbitkan ulang, *Marxism and the Oppression of Women: Toward a Unitary Theory* (Leiden/Boston: Brill, 2013). Belakangan, mereka fokus pada dimensi reproduksi kapitalisme yang terabaikan dalam kajian-kajian tentang kapitalisme. Lihat, misalnya, Tithi Bhattacharya (ed.), *Social Reproduction Theory: Remapping Class, Recentering Oppression* (London: Pluto, 2016).

⁵ Istilah “*as we know it*” merujuk pada pidato Presiden Bill Clinton pada 1993 yang mengumumkan “*end welfare as we know it*”, sebuah pidato yang menandai puncak pembangunan ekonomi politik neoliberal di Amerika Serikat. Ulasan kritis dari sudut pandang feminis terhadap itu bisa dibaca di J. K. Gibson-Graham, *The End of Capitalism As We Know It* (Minneapolis/London: University of Minnesota Press, 1996). Mengenai tinjauan sejarah yang lebih panjang, lihat Charles Nobles, *Welfare As We Knew It: A Political History of the American Welfare State* (New York/Oxford: Oxford University Press, 1997).

⁶ Nancy Fraser, “Behind Marx Abode: For an Expanded Conception of Capitalism”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014. Artikel ini dikembangkan lebih lanjut dalam Nancy Fraser dan Rahel Jaeggi, *Capitalism: A Conversation in Critical Theory* (Cambridge: Polity Press, 2019).

belakang”-nya. Masalahnya, kata Fraser, sebagian besar kritik kapitalisme terfokus pada yang pertama, tetapi mengabaikan yang kedua, padahal di wilayah latar belakang itu terdapat “syarat kemungkinan” (*condition of possibility*) bagi yang pertama. Dengan kalimat lain, kapitalisme tidak akan berjalan jika tidak disokong oleh yang kedua. Fraser menulis “pekerja upahan tidak bisa ada jika tidak ada pekerjaan rumah, pengasuhan anak, sekolah, perawatan afektif dan sejumlah kegiatan lain yang membantu menghasilkan generasi baru pekerja dan mengisi pekerja yang sudah ada, serta untuk memelihara ikatan sosial dan pemahaman bersama”.⁷

Bertolak dari itu, kritik kapitalisme dalam pemikiran Fraser mesti mempertimbangkan hubungan di antara kedua wilayah ontologi sosial yang sering dipisahkan secara ketat itu. Perjuangan emansipasi adalah “perjuangan lintas-batas” yang berusaha melenturkan pemisahan yang ketat antara latar depan dan latar belakang kapitalisme karena persis di batas-batas itu terdapat potensi emansipasi yang secara imanen ada dalam pengalaman masyarakat kapitalis itu sendiri. Gagasan ini menarik dikaji karena merupakan terobosan penting dalam perdebatan feminisme, filsafat politik, dan teori sosial, khususnya yang berakar pada tradisi teori kritis Mazhab Frankfurt.

Pemikiran Fraser lahir dari dialektika antara feminisme dan teori kritis.⁸ Dari sini lahir “feminisme kritis” yang menawarkan suatu kritik sosial yang partikular berbasis pada filsafat normatif yang universal.⁹ Dari sisi sejarah feminisme, feminisme kritis Fraser adalah bagian dari gerakan feminis gelombang kedua yang tumbuh pada tahun 1960-an bersama dengan kelompok Kiri Baru dan gerakan sosial lainnya. Berbeda dengan feminisme gelombang pertama yang terbatas pada reformasi di bidang pendidikan dan sistem politik, feminisme gelombang kedua bergerak lebih jauh ke bidang isu keadilan sosial yang lebih luas. Sementara itu, di sisi sejarah teori kritis, feminisme kritis Fraser adalah bagian dari gagasan generasi ketiga Mazhab Frankfurt

⁷ Nancy Fraser, “Behind Marx Abode”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014.

⁸ Margot Canaday, “Promising Alliances: The Critical Feminist Theory of Nancy Fraser and Seyla Benhabib”, *Feminist Review*, No. 74, 2003.

⁹ Nancy Fraser dan Linda Nicholson, “Social Criticism without Philosophy: An Encounter between Feminism and Postmodernism”, *Theory, Culture, & Society*, Vol. 5, Juni 1988.

yang berusaha melakukan reformulasi kritik terhadap situasi masyarakat kapitalis kontemporer dengan penekanan pada isu gender dan perempuan. Generasi pertama dan generasi kedua telah menaruh minat terhadap isu tersebut, tetapi generasi ketiga yang salah satu wakil terkemukanya adalah Fraser membentuk suatu corak pemikiran tersendiri yang khas dan tentunya penting dipelajari lebih lanjut.¹⁰

Dalam literatur-literatur yang ada, istilah “feminisme kritis” sering disebut juga sebagai “teori feminisme kritis”. Pada dasarnya keduanya merujuk pada hal yang sama, yaitu suatu pendekatan yang mau mengangkat pengalaman perempuan ke ranah teoretis, tetapi tetap berbasis pada praksis perubahan sosial yang emansipatoris. Mengikuti pendapat Deborah Rhode yang mengelaborasi pendekatan tersebut dalam kajian-kajian hukum, feminisme kritis mempunyai sejumlah premis yang bekerja setidaknya pada tiga tataran.¹¹ Pertama, pada tataran politis, feminisme kritis bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender adalah pokok keadilan di sebuah masyarakat. Kedua, pada tataran substantif, feminisme kritis menjadikan gender sebagai fokus dari analisis sosial. Dalam kajian-kajian hukum yang ditelaah oleh Rhode, ia membangun ulang praktik-praktik legal yang selama ini mengeluarkan, merendahkan, dan mengabaikan perhatian perempuan. Ketiga, pada tataran metodologis, feminisme kritis berupaya menawarkan suatu kerangka yang beragam sebagai upaya menangkap pengalaman perempuan yang juga beragam. Tidak ada metodologi tunggal yang bisa diterapkan secara universal. Akan tetapi, terutama terkait dengan aspek metodologis, bukan berarti feminisme kritis menerima begitu saja relativisme kultural. Karena itu, secara teoretis, ia mempunyai problematik ketika ditautkan dengan posmodernisme, meski hingga tahap tertentu ia membutuhkannya terutama sebagai kerangka untuk menangkap dan memahami realitas masyarakat yang plural.

Dalam filsafat, pertautan di antara aliran pemikiran sudah lazim terjadi dan memang dengan cara itulah filsafat terus memberikan relevansi. Di kalangan feminis

¹⁰ Amy Allen, “Third Generation Critical Theory: Benhabib, Fraser, and Honneth”, dalam Rosi Braidotti (ed.), *The History of Continental Philosophy*, Vol. 7, 2010, hlm. 129-148.

¹¹ Deborah L. Rhode, “Feminist Critical Theories”, *Stanford Law Review*, Feb., 1990, Vol. 42, No. 3, hlm. 61

sendiri, misalnya, terjadi tegangan mengenai sejauh mana penggunaan analisis ekonomi politik yang bertolak dari tradisi Marxisme bisa bertaut dengan analisis patriarki dalam membantu menerangi perjuangan gerakan perempuan. Meski Heidi Hartman menyebut pertautan tersebut sebagai “pernikahan tidak bahagia” (*the unhappy marriage*), kenyataannya dari proses itu baik Marxisme maupun feminisme bisa berkembang.¹² Tegangan yang sama terjadi ketika feminisme berjumpa dengan pascamodernisme pada tahun 1980-an di mana saat itu Fraser dan sejumlah koleganya terlibat dalam perdebatan sengit mengenai sejauh keduanya bisa bertemu dan berguna secara praktis dalam perjuangan untuk mencapai emansipasi.¹³

Akan tetapi, pertautan antara feminisme dan kapitalisme terjebak pada “hubungan-hubungan berbahaya” (*dangerous liaisons*).¹⁴ Menurut Fraser, kritik feminisme gelombang kedua di era 1960-an terhadap kapitalisme yang dikelola negara justru menjadi basis legitimasi kapitalisme neoliberal di era 1980-an dan kemudian hingga sekarang. Fraser menyebut adanya perkembangan corak kapitalisme yang kurang disadari oleh sebagian feminis. Kritik feminis terhadap ekonomisme, etatisme, androsentrisme, dan Wesphalianisme yang inheren dalam praktik negara kesejahteraan selama periode kapitalisme yang dikelola negara justru dikooptasi atau diresignifikansi oleh kapitalisme neoliberal untuk melegitimasi coraknya yang baru. Fraser menyebut belokan ini sebagai “kelicikan sejarah” (*the cunning of history*) yang sangat berbahaya bagi feminisme.¹⁵

Tentu saja keprihatinan Fraser bukan sesuatu yang sama sekali baru karena pada dasarnya itu merupakan kelanjutan dari tradisi kritik teori kritis Mazhab Frankfurt yang

¹² Heidi Hartmann, “The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards A More Progressive Union” dalam Lydia Sergent, *Women and Revolution: A Discussion of the Unhappy Marriage of Marxism and Feminism* (Montreal: Black Rose Books, 1981). Buku lainnya yang merangkum perdebatan ini adalah Zillah R. Einstein, *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminist* (London/New York: Monthly Review Press, 1979).

¹³ Linda J. Nicholson (ed.), *Feminism/Postmodernism* (London/New York: Routledge: 1990).

¹⁴ Hester Eisenstein, “A Dangerous Liaison? Feminism and Corporate Globalization”, *Science & Society*, Vol. 69, No. 3, Juli 2005, hlm. 457-518. Istilah “*dangerous liaison*” digunakan juga oleh Aruzza untuk membahas relasi lama antara Marxisme dan feminisme. Lihat, Cinzia Arruzza, *Dangerous Liaisons: The Marriage and Divorce of Marxism and Feminism* (Wales: Merlin Press, 2013).

¹⁵ Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism*, hlm. 209.

telah terbangun sejak tahun 1924.¹⁶ Max Horkheimer, salah satu tokoh terpentingnya dari generasi pertama, mengatakan bahwa sebuah teori dikatakan teori kritis jika ia mampu secara reflektif menghindarkan diri dari belitan (*entanglement*) logika kapital. Pernyataan ini dikemukakan seturut dengan definisinya mengenai teori kritis yang mesti dibedakan dengan teori tradisional.¹⁷ Kritik ini kemudian dikenal sebagai kritik imanen.¹⁸ Bergerak lebih jauh dari para pendahulunya, Fraser membawa kritik imanen tersebut ke dalam kancah feminisme.¹⁹ Bersama dengan generasi ketiga teori kritis lainnya, Fraser mengembangkan suatu kritik normatif yang didasarkan pada pengalaman empiris yang konkret. Tentu saja, seperti para pendahulu teori kritis lainnya, sasaran tembaknya adalah dominasi dalam segala macam bentuknya, terutama, meski tidak terbatas pada, gender. Namun, agak berbeda dengan sejawat teoretisi kritis yang berbasis di Eropa, seperti Axel Honneth, pemikiran Fraser diwarnai oleh semangat “belokan pragmatis” (*pragmatic turn*). Seperti diakuinya sendiri, pemikir seperti Richard Rorty dan Richard J. Bernstein yang merupakan tokoh pragmatisme Amerika cukup berpengaruh terhadap pemikirannya.²⁰

Akan tetapi, bahkan di kalangan teoretisi kritis sendiri, belakangan sejak runtuhnya komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur lainnya, kritik kapitalisme seperti menghadapi kebuntuan.²¹ Yang dimaksud adalah kritik dalam pengertian ekonomi politik yang kemudian bergeser ke pengertian kultural. Pada Habermas, misalnya, kritik

¹⁶ Ulasan historis mengenai teori kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama, lihat Martin Jay, *The Dialectical Imagination: A History of Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-1950* (The University of California Press, 1973).

¹⁷ Mark Horkheimer, “Traditional and Critical Theory” dalam Mark Horkheimer, *Critical Theory: Selected Essays* (New York: The Continuum Publishing, 2002).

¹⁸ Perdebatan mengenai kritik imanen merupakan pokok dari perdebatan dalam tradisi teori kritis Mazhab Frankfurt. Lihat, Robert J. Antonio, “Immanent Critique as the Core of Critical Theory: Its Origin and Development in Hegel, Marx and Contemporary Thought”, *The British Journal of Sociology*, Vol. 32, No. 3 (September 1981).

¹⁹ Amy Allen, “Critical Theory and Feminism” dalam Peter E. Gordon, Espen Hammer, dan Axel Honneth (ed.), *The Routledge Companion to the Frankfurt School* (London/New York, 2019)

²⁰ Nancy Fraser, “Solidarity or Singularity: Richard Rorty between Romanticism and Technocracy” dalam Nancy Fraser, *The Unruly Practices*, hlm. 95; Mengenai Richard J. Bernstein, lihat Nancy Fraser dan Seyla Benhabib, “Introduction” dalam Nancy Fraser dan Seyla Benhabib (ed.), *Pragmatism, Critique, Judgment: Essays for Richard J. Bernstein* (Cambridge: The MIT Press, 2004), hlm. vii-xix.

²¹ Albenaz Azmanova, *Capitalism on Edge: How Fighting Precarity Can Achieve Radical Change Without Crisis or Utopia* (New York: Columbia University Press, 2020).

ekonomi politik telah digantikan oleh kritik etika diskursus yang lebih berbasis pada filsafat bahasa. Dalam situasi ini, muncul pemikir seperti Axel Honneth yang berusaha melakukan reformulasi teori kritis dengan titik pijak “perjuangan untuk rekognisi”.²² Namun, Fraser tidak sepakat dengan reformulasi itu karena dinilai terlalu psikologistik dan menjauh dari tujuan mula teori kritis yang dirumuskan Marx sebagai “klarifikasi diri perjuangan dan harapan zaman”.²³

Untuk membangun argumennya, Fraser telah melahirkan publikasi sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Secara umum karya-karyanya bisa dibagi ke dalam tiga periode kepenulisan. Periode pertama, selama tahun 1980-an, berisi tulisan yang menyoroti relasi antara gender, teori kritis, dan kekuasaan.²⁴ Pada periode ini secara intensif Fraser berusaha mendialogkan Habermas dan post-strukturalisme dan postmodernisme, khususnya Foucault, dalam menganalisis kondisi-kondisi yang melahirkan dominasi terhadap perempuan dan ketimpangan gender. Periode kedua, selama tahun 1990-an, berisi tulisan yang mengkaji ulang teori-teori keadilan.²⁵ Mitra debat utamanya pada periode ini adalah Axel Honneth. Mereka berdua bahkan menerbitkan sebuah buku bersama yang memperlihatkan dua corak teori kritis dalam memahami keadilan. Periode ketiga, setelah 2013, berisi tulisan yang merefleksikan posisi feminisme dan teori kritis di era krisis neoliberal saat ini.²⁶ Dapat dikatakan tulisan-tulisan periode terakhir ini merupakan retrospeksi Fraser terhadap pandangan-pandangan sebelumnya dengan penekanan yang lebih kuat pada apa yang disebutnya kritik kapitalisme yang diperluas.

²² Axel Honneth, *The Struggle for Recognition* (Cambridge: The MIT Press, 1996).

²³ Dikutip dalam Fraser, *Fortune of Feminism*, hlm. 19. Fraser merujuk pada karya Karl Marx, “Letter to A Ruge, September 1843”, *Karl Marx: Early Writing* (New York: Vintage Books, 1975).

²⁴ Nancy Fraser, *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*, 1989.

²⁵ Nancy Fraser *Justice Interruptus: Critical Reflection on the “Postsocialist” Condition*, 1997; Nancy Fraser dan Axel Honneth, *Redistribution or Recognition: A Political-Philosophical Exchange*, 2001; Nancy Fraser, *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World*, 2010.

²⁶ Nancy Fraser, “A Triple Movement?: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi”, *New Left Review*, No. 81, Mei-Juni 2013; Nancy Fraser, “Can Society be Comm Way Down? Post-Polanyian Reflections on Capitalist Crisis”, *Economy and Society*, Vol. 43, No. 4, 2014; Nancy Fraser, “Behind Marx’s Hidden Abode: For an Expanded Conception of Capitalism”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014; Nancy Fraser, “Contradiction of Capital and Care”, *New Left Review* No. 100, Juli-Agustus 2016; Nancy Fraser, “Why Two Karls are Better than One: Integrating Polanyi and Marx in a Critical Theory of the Current Crisis”, Working Paper 1/2017, DFG-Kollegforscher Innengroupe Postwachstumsgesellschaften.

Akan tetapi, studi ini lebih memilih pendekatan tematis. Seluruh pemikiran Fraser dibagi ke dalam tiga tema utama, yaitu keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan. Dalam ketiga tema ini, Fraser menunjukkan adanya berbagai tegangan yang mesti dihadapi feminisme kritis di era kapitalisme neoliberal. Tidak mudah memang, sebab masalahnya bukan sekadar memilih “marketisasi pasar” atau “proteksi sosial” sebagaimana dikemukakan oleh Karl Polanyi ketika menanggapi krisis kapitalisme 1930-an.²⁷ Situasi sekarang jauh lebih kompleks, sehingga emansipasi mesti dicari di antara dua tegangan Polanyian tersebut. Secara kreatif Fraser menggali tidak hanya Polanyi, tetapi juga, cukup pasti, Habermas dan Marx untuk merumuskan ulang kritik terhadap kapitalisme dalam persoalan keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan.²⁸ Pilihan untuk mengkaji Fraser secara tematis didasarkan oleh pertimbangan bahwa tiga tema tersebut memang selain mewakili perkembangan pemikiran Fraser, tetapi juga di dalam masing-masing tema itu terdapat dialektika yang memperlihatkan kemampuan feminisme kritis merefleksikan “ambivalensi” dirinya.²⁹

Studi tentang pemikiran Fraser telah dilakukan sejumlah sarjana mengingat kontribusi pentingnya bagi filsafat politik dan teori sosial kontemporer, meski umumnya mereka hanya mengkaji satu aspek tertentu dari pemikirannya. Beberapa buku editorial yang dirancang khusus untuk mengkaji Fraser telah diterbitkan,³⁰ termasuk satu karya *Festschrift* yang menghimpun beragam komentar dan ulasan rekan-rekan Fraser terhadap tema-tema penting pemikirannya dalam empat puluh tahun terakhir.³¹ Selain itu, disertasi dan tesis juga telah ditulis baik yang secara khusus menganalisis Fraser maupun yang diperbandingkan dengan pemikir lainnya.³² Akan tetapi, sependek

²⁷ Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 2001 [1944]).

²⁸ Simak wawancara Nancy Fraser dan Wen Xiaoping, “Nancy Fraser on Marx and Habermas”, *International Critical Thought*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 259-267.

²⁹ Istilah “ambivalensi” ini adalah istilah Fraser sendiri yang disampaikannya ketika merefleksikan evolusi kritik feminisme terhadap babakan-babakan kapitalisme. Lihat, Fraser, *Fortunes of Feminism*, hlm.

³⁰ Kevin Olson (ed.), *Adding Insult to Injury: Nancy Fraser Debates Her Critics* (London/New York: Verso, 2008); Kate Nash (ed.), *Transnationalizing the Public Sphere* (Cambridge: Pluto Press, 2014); Tery Lovell (ed.), *(Mis)recognition, Social Inequality and Social Justice: Nancy Fraser and Pierre Bourdieu* (New York/ London: Routledge, 2007),

³¹ Banu Bargu dan Chiara Bottici (ed.), *Feminism, Capitalism, and Critique: Essays in Honor of Nancy Fraser* (Pargrave Macmillan, 2017)

³² Misalnya, Heini Kinnunen, *The Public Sphere, Feminism, and the Left: The Concept of the Public*

pengetahuan saya belum ada satu pun studi tentang Fraser yang menyuguhkan pemikirannya secara komprehensif. Oleh karena itu, studi ini adalah yang pertama melakukannya. Kebaruan yang lebih penting lagi adalah studi ini mau menunjukkan potensi pemikiran Fraser dalam memahami gejala sosial di Indonesia dan memberikan perspektif yang relevan. Potensi ini terutama terkait dengan posisi Fraser yang sejak awal menyadari kompleksitas masyarakat kapitalis, termasuk di kawasan yang sedemikian rupa sangat berjenjang secara kultural, ekonomi, dan politik.

1. 2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini mau mengkaji tiga permasalahan pokok. Pertama, apa dasar-dasar historis dan intelektual feminisme kritis? Permasalahan ini akan dibahas pada bab 2 yang menunjukkan konteks pembentukan pemikiran Fraser mulai akhir tahun 1980-an hingga sekarang. Selama rentang waktu itu Fraser membangun sejumlah teori yang didasarkan atas pergulatannya dengan feminisme, khususnya feminisme sosialis, dan teori kritis Mazhab Frankfurt. Feminisme kritis, oleh karena itu, lahir dari perdebatan intelektual yang luas mulai dari Marxisme, postmodernisme, hingga pragmatisme. Namun, tidak hanya berhenti di ranah akademik, teoretisasi feminisme kritis adalah refleksi Fraser sendiri dalam gerakan sosial progresif

Kedua, bagaimana feminisme kritis diuraikan dalam perdebatan mengenai keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan? Permasalahan ini akan diuraikan pada bab 3, 4, dan 5. Dalam isu keadilan, Fraser mengkritik kecenderungan dualisme antara redistribusi dan rekognisi, sedangkan dalam isu ruang publik dia mengkritik dualisme publik dan privat, masyarakat sipil dan negara, kesetaraan ekonomi dan kesetaraan politik, dan sebagainya. Sementara itu, dalam isu negara kesejahteraan, terdapat beragam dualisme, misalnya antara kebutuhan dan hak, pencari nafkah dan pengasuh,

Sphere in Three Feminist Theorists' Works, disertasi doktor, The Department of Cultures University of Helsinki, 2019 i; Brett J. Reader, *Insult, Injury and Impact: Social Policy in the Context of Recognition and Redistribution*, tesis S2, University of Colorado, 2012; Joseph Murphy, *Marxism, Racism, and Capitalism: A Critical Examination of Nancy Fraser*, tesis S2, Georgia State University, 2019.

pasar dan masyarakat, yang menurut Fraser seharusnya secara normatif dilihat sebagai suatu kesatuan.

Ketiga, apa relevansi feminisme kritis Fraser bagi Indonesia? Permasalahan ini akan diuraikan pada bab 6. Dalam filsafat, pokok ini krusial karena umumnya para filsuf mengumandangkan pemikirannya sebagai pesan universal yang berlaku di mana pun dan kapan pun. Namun, klaim seperti ini sekarang dipertanyakan. Khususnya dalam tradisi teori kritis, sejumlah pemikir seperti Thomas McCarty, Amy Allen, dan Susan Buck Morss telah memperlmasalahkannya itu.³³ Dalam sebuah artikelnya, Fraser sendiri telah mempertanyakan mungkinkah kritisisme sosial, termasuk yang diajukan oleh feminisme, bisa berjalan tanpa filsafat? Jawaban Fraser cukup jelas, yaitu mungkin, tetapi tentu saja filsafat mesti merefleksikan posisinya di tengah situasi masyarakat yang sangat beragam dan berjenjang.³⁴ Bertolak dari posisi ini, pada bab 6 saya akan menyajikan bagaimana kritik kapitalisme Fraser bisa diterapkan dalam situasi sosial di Indonesia. Meski demikian, suatu catatan yang akan dibahas lebih lanjut nanti perlu ditambahkan. Catatan itu terkait dengan situasi sosial masyarakat Indonesia yang berjenjang, termasuk dalam bidang keagamaan. Suatu kritik kapitalisme di masyarakat berjenjang secara keagamaan membutuhkan analisis yang mendalam mengenai sekularisme yang harus diakui telah menjadi salah fondasi filsafat politik dan teori sosial modern. Dalam praktiknya, ini menimbulkan problematik yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Literatur-literatur kritis, yang oleh Braidotti disebut “belokan post-sekuler” (*postsecular turn*) dalam feminisme, adalah tambahan yang bisa digunakan oleh Fraser untuk memantapkan kritik kapitalismenya, khususnya

³³ Diskusi mengenai isu ini bisa dibaca dalam tinjauan James D. Ingram, “Critical Theory and Postcolonialism” dalam Peter E. Gordon, Espen Hammer, dan Axel Honneth (ed.), *The Routledge Companion to the Frankfurt School* (New York/Oxon: Routledge, 2019), hlm. 500-513. Thomas McCarthy, Amy Allen, dan Susan Buck-Morss adalah para pemikir teori kritis yang melakukan otokritik penting. Karya-karya mereka akan dibahas lebih lanjut nanti di bab keenam mengenai relevansi Fraser bagi Indonesia. Thomas McCarthy, *Race, Empire, and the Idea of Human Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009); Amy Allen, *The End of Progress: Decolonizing the Normative Foundations of Critical Theory* (New York: Columbia University Press, 2016); Susan Buck-Morss, *Thinking Past Terror: Islamism and Critical Theory on the Left* (London/New York: Verso, 2003).

³⁴ Nancy Fraser, “Recognition without ethics?”, *Ethics? Theory, Culture & Society*, Vol. 18, No. 2-3, 2001.

untuk membidik kondisi-kondisi di masyarakat yang beragam dan berjenjang seperti Indonesia.³⁵

1. 3. Tesis

Tesis utama yang mau dipertahankan dalam studi ini adalah bahwa kritik kapitalisme tidak akan berhasil jika tidak mengikutsertakan analisis gender dan, sebaliknya, analisis gender tidak akan berhasil jika mengabaikan kritik kapitalisme. Kesenjangan antara kritik kapitalisme dan analisis gender ini mengemuka dalam pemikiran Nancy Fraser mengenai keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan yang mempunyai relevansi kuat dengan masalah-masalah terkait di Indonesia.

1. 4. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Karya-karya Fraser adalah sumber primer yang akan dianalisis dan direkonstruksi untuk menjawab permasalahan penelitian. Hingga sekarang dia telah menerbitkan setidaknya delapan buku dan sejumlah artikel yang muncul di berbagai jurnal dan buku-buku editorial lainnya. Langkah-langkah yang ditempuh diuraikan berikut:

Tiga permasalahan tersebut dikaji berdasarkan pemikiran Fraser sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Pada bab 2, saya melacak sejumlah karya-karya Fraser, selain sumber-sumber lain yang sifatnya sekunder, untuk membangun gambaran umum tentang feminisme kritis. Prolog yang ditulisnya dalam *Fortunes of Feminism*, yang menyuguhkan tinjauan Fraser tentang sejarah feminisme gelombang kedua, adalah

³⁵ Rosi Braidotti menunjukkan signifikansi kritik post-sekularisme baik terhadap feminisme maupun teori kritik. Rosi Braidotti, "In Spite of the Times: The Postsecular Turn in Feminism", *Theory, Culture & Society*, Vol. 26, No. 6, 2005.

pembuka untuk memasuki diskusi lebih luas.³⁶ Karya ini secara khusus menyoroti tahapan dan belokan sejarah dalam perkembangan feminisme dan problematikanya. Fraser mengkritik kecenderungan feminisme kontemporer yang terjebak pada politik identitas. Akibatnya, alih-alih merealisasikan emansipasi, feminisme justru menjadi pelayan neoliberalisme. Dalam buku ini kritik Fraser terhadap kapitalisme terdengar lebih keras daripada sebelumnya, terkait dengan krisis kapitalisme 2008 yang melanda AS dan negara-negara lainnya. Selain itu, masih pada bab 2, saya juga mengacu pada *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*.³⁷ Karya ini berisi sejumlah tulisan yang merupakan tanggapan Fraser terhadap tantangan post-strukturalisme dan post-modernisme, khususnya pemikiran Foucault, dan sejauh mana feminisme bisa menerima dan menerapkannya dalam analisis serta perjuangan mereka. Disituasikan oleh lingkungan akademis AS pada dekade 1980-an yang ditandai oleh menguatnya pandangan neo-konservatif, Fraser berpendapat tawaran post-strukturalis dan post-modernis bisa memperkaya wawasan feminisme mengenai kekuasaan dalam konteks sosial tertentu, meski ia kurang memberikan dasar normatif yang memadai dalam mengatasi masalah konkret yang dihadapinya. Sebagai alternatif, Fraser mengusulkan agar konsepsi kekuasaan dari Foucault mesti dipadukan dengan teori kritis Habermas yang dalam beberapa hal mempunyai keterbatasan. Perpaduan antara Foucault dan Habermas merupakan salah satu dasar intelektual feminisme kritis.

Selanjutnya, pada bab 3 tentang keadilan, saya mengkaji karya-karya Fraser yang terbit terutama pada tahun 1990-an dan 2000-an. Ada tiga buku pokok yang dirujuk, yaitu *Justice Interruptus*,³⁸ *Redistribution or Recognition?*,³⁹ dan *Scales of Justice*.⁴⁰ Buku pertama adalah debut awal Fraser dalam perdebatan filsafat keadilan. Di buku ini

³⁶Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis* (London/New York: Verso, 2013).

³⁷ Nancy Fraser *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory* (M Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989)

³⁸ Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist Condition"* (London/New York: Routledge, 1997).

³⁹ Nancy Fraser and Axel Honneth, *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange* (London/New York: Verso, 2003).

⁴⁰ Nancy Fraser, *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World* (New York: Columbia University Press, 2010).

dia mengangkat isu mengenai tantangan pasca jatuhnya komunisme di akhir 1980-an terhadap teori-teori keadilan. Namun, apa yang kemudian disebut Fraser sebagai kondisi pascasosialis itu tidak hanya merujuk pada runtuhnya Soviet dan negara-negara komunis lainnya, tetapi juga pergeseran orientasi intelektual yang mengiringi dinamika kapitalisme secara lebih luas. Buku kedua berisi “suatu pertukaran politik-filosofis” dengan Axel Honneth. Keduanya adalah generasi ketiga teori kritis yang sama-sama mau membawa kembali kapitalisme ke dalam kancah teori kritis, tetapi orientasinya agak berbeda. Sementara Fraser yang bertitik tolak juga dari feminisme mau menempatkan keadilan dalam analisis yang dualistik, Honneth merangkumnya secara monistik dalam konsep perjuangan untuk rekognisi. Buku ketiga adalah pengembangan dari pemikiran Fraser yang terfokus pada tantangan filsafat keadilan di hadapan globalisasi. Sebagaimana tercermin dalam judulnya, buku ini memproblematisasi cakupan teori-teori keadilan yang menurut Fraser perlu mempertimbangkan ulang daya eksplanasi dan kekuatan normatifnya di luar batas-batas negara-bangsa.

Kemudian, pada bab 4, saya menganalisis dan merekonstruksi pemikiran Fraser mengenai ruang publik terutama berdasar pada dua tulisan Fraser yang sangat berpengaruh. Yang pertama adalah “Rethinking the Public Sphere: A Contribution to Actually Existing Democracy” yang termuat dalam *Justice Interruptus*,⁴¹ sedangkan yang kedua adalah “Transnationalizing the Public Sphere: On the Legitimacy and Efficacy of Public Opinion in Postwestphalian World” yang dimuat dalam *Scales of Justice*.⁴² Keduanya memperlihatkan evolusi pemikiran Fraser mengenai ruang publik. Yang menarik adalah titik tolak keduanya adalah teori ruang publik Habermas. Pada yang pertama problematik yang diangkat lebih pada kelupaaan akan diferensiasi gender dan kelas, sedangkan pada yang kedua pokok kritik Fraser adalah bingkai dari teori ruang publik itu sendiri. Tentu saja di luar dua artikel ini terdapat juga pikiran-pikiran

⁴¹ Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflection on the “Postsocialist” Condition* (New York/London: Routledge, 1997).

⁴² Nancy Fraser, *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World* (New York: Columbia University Press, 2010).

Fraser terkait dengan ruang publik yang nanti akan diberi sumber rujukan sebagaimana mestinya.

Sementara itu, pada bab 5 tentang negara kesejahteraan, saya merujuk pada tulisan-tulisan Fraser yang terbit merentang sejak awal karir kesarjanaannya hingga saat ini. Dalam *Unruly Practices*, dia menulis tiga bab yang fokus pada isu ini. Selain itu, masih pada periode awal, ada sejumlah artikel Fraser yang mengulas secara khusus kebijakan kesejahteraan di era itu.⁴³ Selanjutnya, keprihatinan Fraser mengenai negara kesejahteraan juga muncul dalam *The Fortune of Feminism* yang memuat setidaknya empat artikel terkait dengan isu ini. Lebih belakangan lagi, tema kesejahteraan menjadi kepedulian pokok Fraser dalam beberapa publikasi terakhirnya di jurnal akademis.⁴⁴ Ini tidak lepas dari perkembangan terbaru kapitalisme neoliberal yang mengalami krisis di pusatnya sendiri di AS yang tentu saja berdampak luas bagi tatanan sosial secara keseluruhan.⁴⁵

⁴³ Fraser, N. "Talking about Needs: Interpretive Contests as Political Conflicts in Welfare-State Societies". *Ethics*, Vol. 99, No. 2, 1989, hlm. 291–313; Nancy Fraser, "Clintonism, Welfare, and the Antisocial Wage: The Emergence of a Neoliberal Political Imaginary", *Rethinking Marxism*, Vol. 6, No.1, 1993.

⁴⁴ Nancy Fraser, "A Triple Movement: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi", *New Left Review*, No. 81, Mei-Juni 2013; Nancy Fraser, "Can society be commodities all the way down? Post-Polanyian reflections on capitalist crisis", *Economy and Society*, Vol. 43, No. 4, November 2014; Nancy Fraser, "Legitimation Crisis: On the Political Contradiction of Financialized Capitalism", *Critical Historical Studies*, Vol. 2, No. 2, 2015; Nancy Fraser, "Contradiction of Capital and Care", *New Left Review*, No. 100, Juli-Agustus 2016.

⁴⁵ Tema ini mengemuka dalam tiga buku Fraser yang terbit paling belakangan. yaitu *Capitalism: A Conversation in Critical Theory* (Cambridge: Polity Press, 2018), *Feminism for the 99%: A Manifesto* (London/New York: Verso, 2019), dan *The Old Is Dying and the New Cannot Born: From Progressive Neoliberalism to Trump and Beyond* (London/New York: Verso, 2019). Buku pertama ditulis bersama dengan Rahel Jaeggi ini unik karena disusun dengan model dialog. Dua orang feminis dan teoretisi kritis perempuan terkemuka ini memperdebatkan bagaimana kita mengkonseptualisasikan, mengkritisi, menghistorisasi, dan mengkontestasi kapitalisme di abad ke-21. Pendapat Fraser dalam buku ini adalah pengulangan dan penguatan kembali pokok-pokok pemikirannya yang telah terbit dalam berbagai jurnal, umumnya di *New Left Review* sejak 2013. Namun lebih dari itu, karya ini adalah retrospeksi Fraser terhadap pemikirannya di periode sebelumnya yang dibingkai ulang dalam kerangka besar kritik kapitalisme. Buku kedua, Seperti tertera di judulnya, buku ini adalah karya yang ditulis dengan retorika populis, hampir seperti pamflet, oleh tiga orang feminis dan teoretisi kritis perempuan terkemuka dalam menyikapi perkembangan feminisme di hadapan krisis kapitalisme neoliberal. Secara eksplisit karya ini menyerang sejawat feminisme lainnya yang dianggap berkolaborasi dengan kekuatan-kekuatan neoliberal. Buku ketiga diangkat dari sebuah artikel di *American Affairs* dengan tambahan wawancara Fraser dan Bhaskar Sunkara. Seperti tercantum pada anak judulnya, buku ini memang lebih fokus pada problematik kapitalisme di AS terutama sejak era Reagan hingga Trump dan bagaimana feminisme mengambil posisi dalam situasi itu. Secara kritik Fraser memperlihatkan ambivalensi gerakan feminis di

1.5. Sistematika

Kajian terhadap pemikiran Fraser dalam studi ini diuraikan dalam sistematika berikut. Setelah bab pertama yang berisi pendahuluan, bab kedua memberi konteks pemikiran Fraser yang pada dasarnya terdiri dari feminisme dan teori kritis. Kedua tradisi intelektual ini sedemikian rupa mempengaruhi Fraser. Namun, alih-alih mengidealisasikan apa itu kritik, Fraser justru menempatkannya dalam babakan-babakan sejarah tertentu yang penuh belokan yang sering mengecoh para feminis. Ketidakmampuan sebagian feminis dalam menyadari belokan sejarah adalah problematik serius yang menyebabkan resignifikasi kritik oleh kapitalisme. Alih-alih mengubah, kritik feminisme malah melegitimasi keadaan yang ada dalam perkembangan masyarakat kapitalis.

Bab ketiga mensituasikan kritik Fraser terhadap kapitalisme dalam isu keadilan sosial. Berkebalikan dengan kecenderungan adanya pergeseran orientasi teori-teori keadilan dari politik redistribusi ke politik rekognisi, Fraser berkomitmen untuk mengintegrasikan keduanya dalam suatu perspektif dualistik. Dalam perkembangan pemikirannya, terkait dengan tantangan globalisasi, Fraser menambah lagi apa yang disebutnya politik representasi. Ketiganya—redistribusi, rekognisi, dan representasi—membentuk seperangkat teori keadilan yang berusaha untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengatasi masalah-masalah ketidakadilan ekonomi, budaya, dan politik secara simultan. Pada bab ini juga akan dibahas konsep paritas partisipasi yang menjadi prinsip normatif Fraser dalam mengevaluasi keadilan. Menghadapi tantangan globalisasi, Fraser kemudian mengajukan apa yang disebutnya prinsip *all-subjected*

hadapan neoliberalisme baik yang berwajah progresif maupun reaksioner. Yang pertama, yang diwakili misalnya oleh figur Hillary Clinton, memang sensitif dengan isu perbedaan kultural, tetapi sangat pro-pasar. Sebaliknya, yang kedua yang diwakili oleh sosok Donald Trump bersikap anti-perbedaan kultural dan, pada saat yang sama, juga sangat pro-pasar. Bagi Fraser keduanya tidak memuaskan, sehingga dibutuhkan suatu alternatif yang mampu menghubungkan kembali feminisme dengan cita-cita emansipatorisnya, khususnya yang terkait dengan isu keadilan sosial.

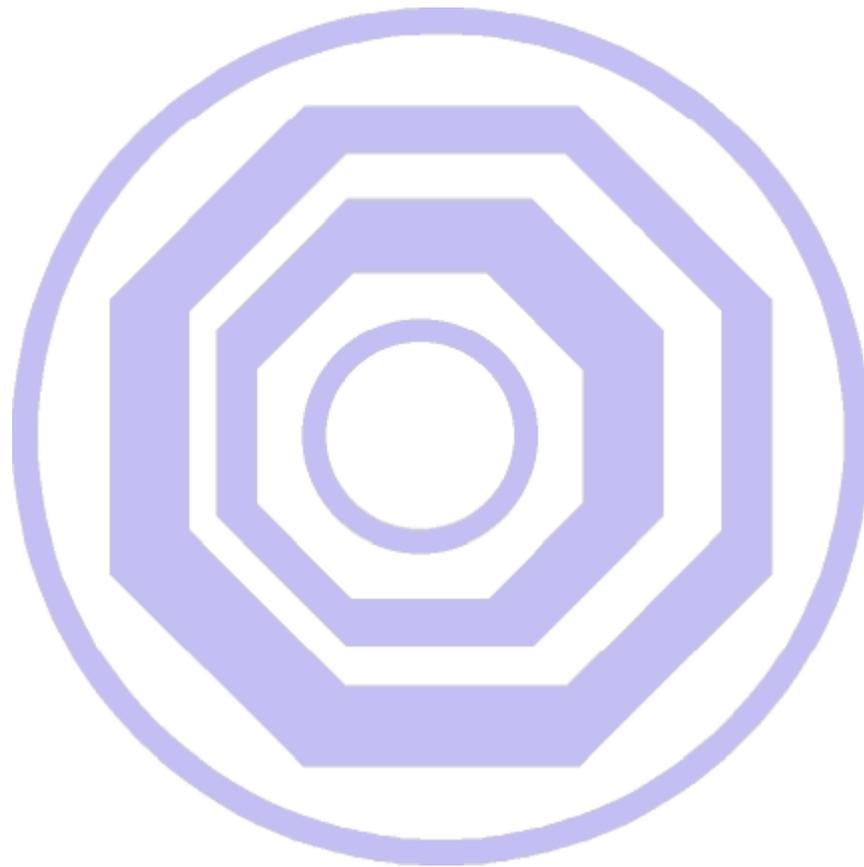
sebagai kriteria dalam menilai keadilan yang saat ini tidak bisa lagi ditempatkan hanya dalam kerangka negara-bangsa, tetapi juga melampauinya.

Bab keempat merekonstruksi teori ruang publik dalam pemikiran Fraser. Berangkat dari kritik terhadap Habermas, Fraser mengingatkan pentingnya memahami ruang publik sebagai arena yang jauh dari ideal. Khususnya dari sudut pandang ketimpangan sosial dan keragaman kultural dia menyusun sejumlah argumen untuk memperkuat potensi emansipatif dari ruang publik. Termasuk ketika ruang publik yang sebelumnya selalu dipahami dalam kerangka negara-bangsa dihadapkan pada tantangan globalisasi.

Bab kelima membahas rekonfigurasi negara kesejahteraan. Setelah menggali berbagai problematik dalam praktik kebijakan negara kesejahteraan di Amerika Serikat, Fraser masuk ke perbincangan yang lebih teoretis mengenai dilema antara konsep pencari nafkah dan pengasuh keluarga. Selanjutnya, menghadapi krisis kapitalisme neoliberal, Fraser berpaling secara kritis kepada Karl Polanyi untuk menemukan emansipasi di antara “gerak ganda” marketisasi pasar dan proteksi sosial. Dalam pembicaraan mengenai negara kesejahteraan ini Fraser juga berdialog dengan Habermas untuk merumuskan pentingnya kuasa publik.

Bab keenam mengkaji relevansi Nancy Fraser bagi konteks Indonesia. Di luar apa yang mungkin dibayangkan oleh Fraser sendiri, sejumlah konsep penting dalam pemikirannya ternyata mempunyai relevansi dalam menerangi gejala-gejala sosial di Indonesia. Dalam hal ini, ada tiga tema yang mau diungkap, yaitu kewarganegaraan, feminisme Islam, dan negara kesejahteraan. Lewat publikasi-publikasi terbaru yang terus berkembang, kritik kapitalisme Fraser bisa diaplikasikan dalam kajian-kajian ilmu-ilmu sosial yang terkait dengan tema tersebut. Lebih dari sekedar membantu memberikan perspektif untuk mendeskripsikan apa yang terjadi, konsep-konsep Fraser bisa menyumbang kerangka normatif untuk mengevaluasi apa yang seharusnya dilakukan, khususnya oleh para feminis dan aktivis gerakan sosial lainnya, mengatasi masalah-masalah sosial konkret yang ada.

Bab ketujuh merangkum kesimpulan bab-bab sebelumnya dan menunjukkan catatan terhadap pemikiran Fraser serta agenda bagi riset selanjutnya, khususnya terkait riset tentang masyarakat dan negara poskolonial dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia.



Daftar Pustaka

Sumber-sumber Primer

- Fraser, Nancy, "What's Critical about Critical Theory: The Case of Habermas and Gender" dalam Seyla Benhabib dan Drucilla Cornell (ed.), *Feminism as Critique*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987.
- dan Linda Nicholson, "Social Criticism without Philosophy: An Encounter between Feminism and Postmodernism", *Theory, Culture, & Society*, Vol. 5, Juni 1988.
- , *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989
- , "Talking about Needs: Interpretive Contests as Political Conflicts in Welfare-State Societies", *Ethics*, Vol. 99, No. 2, 1989
- , "Clintonism, Welfare, and the Antisocial Wage: The Emergence of a Neoliberal Political Imaginary", *Rethinking Marxism*, Vol. 6, No.1, 1993.
- , "Pragmatism, Feminism, and the Linguistic Turn" dalam Seyla Benhabib et. all., *Feminist Contentions: A Philosophical Exchange*, New York dan London: Routledge, 1995.
- , "False Antitheses" dalam *Feminist Contentions: A Philosophical Exchange* (New York/London: Routledge, 1995.
- , "Multiculturalism and Gender Equity: The U.S. "Difference" Debates Revisited", *Constellations*, Volume 3, No 1, 1996.
- , "Social Justice in the Age of Identity Politics", The Tanner Lectures on Human Values, Stanford University, 1996
- , "Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy", *Justice Interruptus: Critical Reflections of "Postsocialist" Condition*, London/New York: Routledge, 1997.
- , "Recognition without ethics?", *Theory, Culture & Society*, Vol, 18, No. 2-3, 2001.
- dan Axel Honneth, *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange*, London/New York: Verso, 2003.
- , "Social Justice in the Age of Identity Politics" dalam Nancy Fraser dan Axel Honneth, *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*, London: Verso, 2003.
- dan Seyla Benhabib (ed.), *Pragmatism, Critique, Judgment: Essays for Richard J. Bernstein*, Cambridge: The MIT Press, 2004.

- , “Institutionalizing Democratic Justice: Redistribution, Recognition, dan Participation” dalam Seyla Benhabib dan Nancy Fraser (ed.), *Pragmatism, Critique, Judgment: Essays for Richard J. Bernstein*, Cambridge: The MIT Press, 2004.
- , *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World*, New York: Columbia University Press, 2010.
- dan Wen Xiaoping, “Nancy Fraser on Marx and Habermas”, *International Critical Thought*, Vol. 3, No. 2, 2013.
- , *The Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis*, London/New York: Verso, 2013.
- , “A Triple Movement: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi”, *New Left Review*, No. 81, Mei-Juni 2013
- , “Behind Marx Abode: For an Expanded Conception of Capitalism”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014.
- , “Can Society be Commodities all the Way Down? Post-Polanyian Reflections on Capitalist Crisis”, *Economy and Society*, Vol. 43, No. 4, 2014
- , “Publicity, Subjection, Critique: A Reply to My Critics” dalam Kate Nash Kate Nash (ed.), *Transnationalizing The Public Sphere*, Cambridge: Polity Press, 2014.
- , “Legitimation Crisis: On the Political Contradiction of Financialized Capitalism”, *Critical Historical Studies*, Vol. 2, No. 2, 2015;
- , “Contradiction of Capital and Care”, *New Left Review*, No. 100, Juli-Agustus 2016.
- , “Legitimation Crisis? On the Political Contradiction of Financialized Capitalis”, *Critical Historical Studies*, 2015.
- , “Contradiction of Capital and Care”, *New Left Review* No. 100, Juli-Agustus 2016
- , “Expropriation and Exploitation in Racialized Capitalism: A Reply to Michael Dawson”, *Critical Historical Studies*, 2016.
- , “Progressive Neoliberalism versus Reactionary Populism: A Choice that Feminists Should Refuse”, *NORA—Nordic Journal of Feminist and Gender Research*, Vol. 24, No. 4, 2016.
- , “From Progressive Neoliberalism to Trump—and Beyond”, *American Affairs*, Vol. 1, No. 4, 2017.
- dan Rachel Jaeggi, *Capitalism: A Conversation in Critical Theory*, Cambridge: Polity Press, 2018.

----- dan Bhaskar Sunkara, *The Old is Dying and the New Cannot Be Born*, London/New York: Verso, 2019.

-----, “The End of Progressive Neoliberalism”, https://www.dissentmagazine.org/online_articles/progressive-neoliberalism-reactionary-populism-nancy-fraser, diakses 2 Mei 2020.

----- dan Sarah Leonard “Capitalism’s crisis of care”, <https://www.dissentmagazine.org/article/nancy-fraser-interview-capitalism-crisis-of-care>, diakses 1 Juni 2020

-----, “How feminism become capitalism’s handmaiden—and how to reclaim itu”, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/oct/14/feminism-capitalist-handmaiden-neoliberal>, diakses 10 Maret 2021.

-----, “Why Two Karls are Better than One: Integrating Polanyi and Marx in a Critical Theory of the Current Crisis”, Working Paper 1/2017, DFG-Kollegforscher Innengruppe Postwachstumsgesellschaften.

-----, “What Should Socialism Mean in the Twenty-First Century”, *Socialist Register*, 2020

Sumber-sumber Sekunder

Abbey, Ruth, *Charles Taylor*, Teddington: Acumen, 2000.

Abu-Lughod, Lila Do Muslim Women Need Saving, Cambridge, Massachussets: Harvard University Press, 2013.

Agger, Ben, *Critical Social Theories*, New York: Oxford University Press, 2013.

Alavi, Hamza, “The Structure of Peripheral Capitalism” dalam Hamza Alavi dan Teodor Shanin (ed.), *Introduction to Sociology of “Developing Societies”*, London: Macmillan, 1982.

Allen, Amy, “Beyond Kant Versus Hegel: An Alternative Strategy for Grounding the Normativity of Critique” dalam Banu Bargu dan Chiara Bottici (ed), *Feminism, Capitalism, and Critique*, PalgraveMacmillan, 2017.

-----, “Critical Theory and Feminism” dalam Axel Honneth, Espen Hammer, dan Peter E. Gordon (ed.), *The Routledge Companion to the Frankfurt School*, New York/Oxon: Routledge, 2019.

-----, “Third Generation Critical Theory: Benhabib, Fraser, and Honneth”, dalam Rosi Braidoti (ed.), *The History of Continental Philosophy*, Vol. 7, 2010.

- , *The End of Progress: Decolonizing the Normative Foundations of Critical Theory*, New York: Columbia University Press, 2016.
- Anderson, Benedict, *Imagined Communities*, London/New York: Verso, 1991.
- Antonio, Robert J., "Immanent Critique as the Core of Critical Theory: Its Origin and Development in Hegel, Marx and Contemporary Thought", *The British Journal of Sociology*, Vol. 32, No. 3, September 1981.
- Anwar, Etin, *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*, London/New York: Routledge, 2019.
- Arruzza, Cinzia Tithi Bhattacharya, dan Nancy Fraser, *Feminism for 99 %: A Manifesto*, London/New York, 2019.
- Arruzza, Cinzia, *Dangerous Liaisons: The Marriage and Divorce of Marxism and Feminism*, Wales: Merlin Press, 2013.
- , Tithi Bhattacharya, dan Nancy Fraser, *Feminism for the 99%: A Manifesto*, London/New York: Verso, 2019.
- Azmanova, Albena, "Crisis? Capitalism is Doing Very Well. How is Critical Theory?", *Constellations*, Vol. 21, No. 3, 2014.
- , *Capitalism on Edge: How Fighting Precarity Can Achieve Radical Change Without Crisis or Utopia*, New York: Columbia University Press, 2020.
- Bargu, Banu dan Chiara Bottici (ed.), *Feminism, Capitalism, and Critique: Essays in Honor of Nancy Fraser*, Pargrave Macmillan, 2017.
- Baehr, Amy R., "Liberal Feminism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/feminism-liberal/>.
- Barton, Carol, "Global Women's Movements at a Crossroads: Seeking Definition, New Alliances and Greater Impact", *Socialism and Democracy*, Vol. 18, No. 1, 2004.
- Basow, Susan A., "Androcentrism" dalam Judith Worell (ed.), *Encyclopedia Women & Gender*, San Diego: Academic Press, 2002.
- Bello, Walden, "Asian Financial Crisis: Causes, Dynamics, Prospects", *Journal of the Asia Pacific Economy*, Vol. 4, 1999.
- Benhabib, Seyla et. all., *Feminist Contentions: A Philosophical Exchange*, London/New York: Routledge, 1995.

- , "Models of Public Space: Hannah Arendt, the Liberal Tradition, and Jurgen Habermas" dalam Craig Calhoun (ed.), *Habermas and the Public Sphere*, Cambridge: The MIT Press, 1996.
- , *The Claims of Culture: Equality and Diversity in the Global Era*, Princeton: Princeton University Prss, 2002.
- Berenschot, Ward dan Gerry van Klinken (ed.), *Citizenship in Indonesia: Perjuangan atas Hak, Identitas, dan Partisipasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- Bhattacharya, Tithi (ed.), *Social Reproduction Theory: Remapping Class, Recentering. Oppression*, London: Pluto, 2016.
- Blackburn, Susan, *Women and the State in Modern Indonesia*, New York: Cambridge University Press, 2004.
- Blostanski, Luc dan Eve Chiavello, *The New Spirit of Capitalism*, London: Verso, 2005.
- Bohman, James, "Expanding Dialogue: The Internet, The Public Sphere, and Prospects for Transnational Democracy" dalam Iostin Gripsrud et. all (eds.), *The Idea of Public Sphere*, London: Lexington Books, 2010.
- Boltanski, Luc dan Eve Chiapello, *The New Spirit of Capitalism*, London/New York: Verso, 2005.
- Braidotti, Rosi, "In Spite of the Times: The Postsecular Turn in Feminism", *Theory, Culture & Society*, Vol. 26, No. 6, 2005.
- Brooks-Higginbotham, Evelyn yang diacu oleh Fraser adalah *Righteous Discontent: The Women's Movement in the Black Baptist Church 1880-1920*, Cambridge: Harvard University Press, 1993.
- Brown, Heather A., *Marx on Gender and the Family: A Critical Study*, Leiden/Boston: Brill, 2012.
- Bryson, Valerie, *Feminist Political Theory*, New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Buck-Morss, Susan, *Thinking Past Terror: Islamism and Critical Theory on the Left*, London/New York: Verso, 2003.
- Burchardt, Marian dan Gal Kirn (ed), *Beyond Neoliberalism? Social Analysis after 1989*, Palgrave Macmillan, 2017.
- Butler, Judith, "Contingent Foundation" dalam Seyla Benhabib, et. all., *Feminist Contentions: A Philosophical Exchange*, New York: Routledge, 1994.
- , "Merely Cultural" dalam Kevin Olson, *Adding Insult to Injury: Nancy Fraser Debates Her Critics*, London: Verso, 2008.

- Calhoun, Craig (ed.), *Habermas and the Public Sphere*, Cambridge: The MIT Press, 1996.
- Canaday, Margot, "Promising Alliances: The Critical Feminist Theory of Nancy Fraser and Seyla Benhabib", *Feminist Review*, No. 74, 2003.
- Casanova, Jose, *Public Religions in the Modern World*, Chicago/London: The University of Chicago Press, 1994.
- Cohen, Jean L., "Critical Social Theory and Feminist Critique" dalam Johanna Meehan (ed.), *Feminists Read Habermas: Gendering the Subject of Discourse*, New York dan London: Routledge, 1995.
- Couldry, Nick, "What and Where is the Transnationalized Public Sphere" dalam Kate Nash (ed.), *Transnationalizing The Public Sphere*, Cambridge: Polity Press, 2014.
- Du Gay, Paul dan Glenn Morgan (ed.), *New Spirit of Capitalism?: Crises, Justification, and Dynamics*, Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Duggan, Lisa, *The Twilight of Equality: Neoliberalism, Cultural Politics, and the Attack on Democracy*, Boston: Beacon Press, 2003.
- Dumenil, Gerard dan Dominique Levy, "The Nature and Contradictions of Neoliberalism", *Socialist Register*, Vol. 38, 2002.
- Einstein, Zillah R., *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminist*, London/New York: Monthly Review Press, 1979.
- Eisenstein, Hester, "A Dangerous Liaison? Feminism and Corporate Globalization", *Science & Society*, Vol. 69, No. 3, Juli 2005.
- Farid, Hilmar, "The Class Question in Indonesian Social Sciences" dalam Vedi R. Hadiz dan Daniel Dhakidae (ed.), *Social Science and Power in Indonesia*, Jakarta/Singapura: Equinox & ISEAS, 2005.
- Fauzi, Amelia, "Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice", *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, Vol. 10, No.2, 2017.
- Felski, Rita, *Beyond Feminist Aesthetics*, Harvard University Press, 1989.
- Fine dan Smith, "Jürgen Habermas's Theory of Cosmopolitanism", *Constellations*, Vol. 10, Desember 2003.
- Finlayson, James Gordon, *Habermas: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2005.
- Frank, Andre Gunder, *Dependent Accumulation and Underdevelopment*, London/Basingstoke: The Macmillan Press, 1982.

- Furnivall, J. S., *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge University Press, 1944.
- Gallagher, Sally K., *Evangelical Identity and Gendered Family Life*, New Jersey: Rutgers University Press, 2003.
- Garland ,David, *The Welfare State: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Gibson-Graham, J. K., *The End of Capitalism As We Know It*, Minneapolis/London: University of Minnesota Press, 1996.
- Goddin, Robert E., “Enfranchising All subjected, Worldwide”, *International Theory* (2016), 8:3, 365–389.
- Habermas, Jurgen, *Between Facts and Norms: Contribution to a Discourse Theory of Law and Democracy*, Cambridge: The MIT Press, 1996.
- , *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Cambridge: The MIT Press, 1991.
- Hadiz, Vedi R., *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Hardiman, F. Budi (ed.), *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hartmann, Heidi, “The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards A More Progressive Union” dalam Lydia Sergent, *Women and Revolution: A Discussion of the Unhappy Marriage of Marxism and Feminism*, Montreal: Black Rose Books, 1981.
- Harvey, David, *Neoliberalism*, Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Hasyim, Syafiq, *Bebas Dari Patriarkhisme Islam*, Depok: Kata Kita, 2010.
- , *Hal-hal Yang Tidak Terpikirkan tentang Isu Keperempuanan dalam Islam Bandung*: Mizan, 2001.
- Hefner, Robert W., *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: ISAI, 2001.
- , *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Heller, Agnes, *The Theory of Need in Marx*, 1976

- Henley, David dan Jamie S. Davidson, "Introduction: radical conservatism—the protean politics of adat" dalam Jamie S. Davidson dan David Henley, *The Revival of Tradition in Indonesian Politics*, Oxon/New York: Routledge, 2007.
- Hiariej, Eric, Frans de Jalong, Dana Hasibuan, dan Ayu Diasti Rahmawati, "Islamisme Pascafundamentalis dan Politik Kewargaaan di Indonesia" dalam Eric Hiariej dan Kritin Stokke (ed), *Politik Kewargaaan*.
- Hodgson-Wright, Stephanie, "Feminisme Periode Awal" dalam Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Honneth, Axel, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*, Cambridge: The MIT Press, 1996.
- Horkheimer, Mark, "Traditional and Critical Theory" dalam Mark Horkheimer, *Critical Theory: Selected Essays*, New York: The Continuum Publishing, 2002.
- Horkheimer, Max dan Theodor W. Adorno, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, Stanford: Stanford University Press, 2002.
- <https://pkh.kemsos.go.id/>
- <https://thebrooklyninstitute.com/items/courses/new-york/feminism-frankfurt-school/>, diakses 10 Maret 2021.
- <https://www.brookings.edu/articles/french-women-in-politics-the-long-road-to-parity/>
- Ingram, James D., "Critical Theory and Postcolonialism" dalam Peter E. Gordon, Espen Hammer, dan Axel Honneth (ed.), *The Routledge Companion to the Frankfurt School*, New York/Oxon: Routledge, 2019.
- Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature*, New Jersey: Rowman & Allanheld, 1983.
- Jay, Martin, *The Dialectical Imagination: A History of Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923-1950*, The University of California Press, 1973.
- Jayasuriya, Kanishka, *Statecraft, Welfare, and the Politics of Inclusion*, New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Johson, Dalam Pauline, *Habermas: Rescuing the Public Sphere*, London/New York: Routledge, 2006.
- Jurgen Habermas, "The Public Sphere: An Encyclopedia Article (1964)", *New German Critique*, No. 3. (Autumn, 1974)

- Kanumoyoso, Bondan, 2001, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Kinnunen, Heini, *The Public Sphere, Feminism, and the Left: The Concept of the Public Sphere in Three Feminist Theorists' Works*, disertasi doktor, The Department of Cultures University of Helsinki, 2019
- Klein, Naomi, *Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism*, Random House of Canada, 2007
- Kunio, Yoshihara, *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Landes, Joan, "The Public and Private Sphere: A Feminist Reconsideration" dalam Joan Landes (ed.), *Feminism, the Public, and the Private*, Oxford/New York: Oxford University Press, 1988.
- Landesman, Bruce "On Nancy Fraser's Women, Welfare and the Politics of Need Interpretation", *Hypatia*, 3(2), 1988.
- Lewicki, Aleksandra, *Social Justice through Citizenship: The Politics of Muslim Integration in Germany and Great Britain*, New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Locher-Scholten, Elsbeth, *Etika Yang Berkeping-Keping: Lima Telaah Kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942*, Jakarta: Djambatan, 1996.
- Long, Mandy, Gender Justice and Fraser's Universal Caregiver, Tesis S-2, Georgia State University, 2016
- Lovell, Tery (ed.), *(Mis)recognition, Social Inequality and Social Justice: Nancy Fraser and Pierre Bourdieu*, New York/ London: Routledge, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Mahmood, Saba, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, Princeton University Press, 2004.
- Mamdani, Mahmood "Good Muslim Bad Muslim: A Political Perspective on Culture and Terrorism", *American Anthropologist* 104 (3), 2002, hlm. 766-775.
- Mansbridge, Jane, "The Long Life of Nancy Fraser's Rethinking the Public Sphere" dalam Banu Bargu dan Chiara Bottici (ed.), *Feminism, Capitalism, and Critique*, Palgrave Macmillan, 2017.
- Marcuse, Herbert, *One Dimensional Man*, New York: Routledge, 2007 [1964]

- Markell, Patchen, "Recognition and Redistribution" dalam John S. Dryzek, Bonnie Honig, dan Anne Philips (ed.), *The Oxford Handbook of Political Theory*, Oxford University Press, 2015.
- Marshall, T. H., "Citizenship and Social Class" dalam Jeff Manza dan Michael Sauder (ed.), *Inequality and Society*, New York: W.W. Norton, 2009.
- Martyn, Elizabeth, *The Women's Movement in Post-colonial Indonesia: Gender and Nation in a New Democracy*, New York/London: Routledge, 2005.
- Masbridge, "The Long Life of Nancy Fraser's Rethinking the Public Sphere",
- Masoed, Mochtar, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- McCarthy, Thomas, *Race, Empire, and the Idea of Human Development*, New York: Cambridge University Press, 2009.
- McNay, Lois, *Against Recognition*, Cambridge: Polity Press, 2008.
- Mcqueen, "Social and Political Recognition", James Fieser & Bradley Dowden (eds.), *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2011.
- Meehan, Johanna (ed.), *Feminists Read Habermas: Gendering the Subject of Discourse*, New York dan London: Routledge, 1995)
- Mir-Mosseini, Ziba, "Beyond Islam and Feminism", *IDS Bulletin*, Vol. 42 No. 1 January 2011.
- Moghissi, Haideh, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Mohanty, Chandra Talapade, *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*, Duke University Press, 2003.
- Mortham, Simon Morgan, *The Derrida Dictionary*, New York: Continuum, 2010.
- Moura, Jukia Sichieri, "Charting Shifts and Moving Forward in Abnormal Times: An Interview with Nancy Fraser", *ethic@ - Florianópolis*, Santa Catarina, Brasil, v.15, n.1, p.1-13, Jul. 2016.
- Muhaimin, Yahya A., *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Murphy, Joseph, *Marxism, Racism, and Capitalism: A Critical Examination of Nancy Fraser*, tesis S2, Georgia State University, 2019.
- Nash, Kane (ed.), *Transnationalizing the Public Sphere*, Cambridge: Polity Press, 2014.

- Nashihiro, Takamura “A Declining Technocratic Regime: Bureaucracy, Political Parties, and Interest Groups in Japan, 1950-2000”, *Democracy, Governance, and Human Rights Programme Paper No. 9*, Desember 2002. United Nations Research Institute for Social Development.
- Näsström, Ofia, “The Challenge of the All-Affected Principle”, *Political Studies*, Vol. 59, 2011
- Nicholson, Linda J. (ed.), *Feminism/Postmodernism*, London/New York: Routledge: 1990.
- Nickel, Patricia Mooney (ed.), *North American Critical Theory after Postmodernism: Contemporary Dialogues*, New York: PalgraveMacmillan, 2012.
- Nobles, Charles, *Welfare As We Knew It: A Political History of the American Welfare State*, New York/Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Nordholt, Henk Schulte dan Gerry van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Olson, Kevin (ed.), *Adding Insult to Injury: Nancy Fraser Debates Her Critics*, London/New York: Verso, 2008.
- Olson, Kevin, *Reflexive Democracy: Political Equality and the Welfare State*, Cambridge/London: the MIT Press, 2006.
- Piketty, Thomas, *Capital in the Twenty-First Century*, Cambridge/London: *The Belknap Press of Harvard University Press*, 2014.
- Polanyi, Karl, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston: Beacon Press, 2001[1944]
- Pollock, Frederick, “State Capitalism: Its Possibilities and Limitations” dalam Andrew Arato dan Eike Gebhardt (eds.), *The Essential Frankfurt School Reader*, London: Continuum, 1982.
- Pribadi, Airlangga “Keadilan Sosial di Era Globalisasi: Politik Transformatif Gerakan Sosial Berbasis Keadilan Redistribusi dan Rekognitif”, dalam Airlangga Pribadi, dkk, *Globalisasi dan Neoliberalisme*, Yogyakarta: Logung Printika, 2009.
- Rauchaw, Eric, *The Great Depression and the New Deal: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Reader, Brett J., *Insult, Injury and Impact: Social Policy in the Context of Recognition and Redistribution*, tesis S2, University of Colorado, 2012
- Rinaldo, Rachel, *Mobilizing Piety: Islam and feminism in Indonesia*, New York: Oxford University Press, 2013.

- Robet, Robertus, "Gagasan Manusia Indonesia dan Politik Kewargaan Indonesia Kontemporer", *Prisma*, Vol. 28, No. 1, 2009.
- Robinson, Kathryn, *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*, London/New York: Routledge, 2008
- Robison, Richard, *Indonesia: The Rise of Capital*, Sydney: Allen & Unwin, 1986.
- Robyns, Ingrid, "Is Nancy Fraser's Critique of Theories of Distributive Justice Justified?" dalam Olson, Kevin (ed.), *Adding Insult to Injury: Nancy Fraser Debates Her Critics*, London/New York: Verso, 2008.
- Rorty, Richard, *Achieving Our Country: Leftist Thought in Twentieth-Century America*, Cambridge: Harvard University Press, 1998.
- Rottenberg, Catherine, *The Rise of Neoliberal Feminism*, New York: Oxford University Press, 2018.
- Ryan, Mary, "Gender and Public Access: Women's Politics in Nineteenth Century America" dalam Craig Calhoun (ed.), *Habermas and the public Sphere*, New York/London: Routledge: 1997.
- Salvatore dan Eickelman "Muslim Publics" dalam Salvatore dan Eickelman, *Public Islam and the Common Good*, Leiden/Boston: Brill, 2004.
- Sandberg, Sheryl, *Lean In: Women, Work, and the Will to Lead*, New York: Alfred A. Knopf, 2013.
- Sanders, Valerie, "Gerakan Feminisme Gelombang Pertama" dalam Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Sotirakopoulos, Nikos, *The Rise of Lifestyle Activism: From New Left to Occupy*, London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Steger, Manfred B. dan Roy K. Roy, *Neoliberalism: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Stokke, Kristian "Politik Kewargaan: Kerangka Analisis" dalam Eric Hiarij dan Kristian Stokke (ed.), *Politik Kewargaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- Streger, Manfred B dan Roy K Roy, *Neoliberalism: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Stuers, Cora Vreede-De, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Suminto, H. Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.

- Suryakusuma, Julia, “Is state ibuism still relevant?”, <https://www.insideindonesia.org/is-state-ibuism-still-relevant-2>
- Suryakusuma, Julia, *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*, Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Susen, Simon, “Critical Notes on Habermas’s Theory of the Public Sphere”, *Sociological Analysis*, Vol. 5, No. 1, 2011, hlm 39.
- Sutherland, Heather, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Syukri, Muhammad, “Pemberdayaan Perempuan dalam Program Penanggulangan Kemiskinan: Seberapa Efektifkah dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender”, *SMERU Newsletter*, No. 34/2013
- Tanenhaus, Sam, “The Architect of Radical Right”, <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2017/07/the-architect-of-the-radical-right/528672/>, diakses 15 Juli 2021
- Taylor, Charles, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman (ed.), *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*, New Jersey: Princeton University Press, 1994.
- Thompson, Simon, *The Political Theory of Recognition: A Critical Introduction*, Cambridge: Polity Press, 2006.
- Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- van Klinken, Gerry, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- van Parijs, Philippe, “What (if anything) is intrinsically wrong with capitalism”, *Philosophica*, Vol. 34, No. 2, 1984.
- Vogel, Lisa (*Marxism and the Oppression of Women: Toward a Unitary Theory*, Leiden/Boston: Brill, 2013 [1983]).
- Voparril, Christopher J. “Pragmatism’s Contribution to Nonideal Theorizing: Fraser, Addams, and Rorty” dalam Susan Dielman, David Rondel, dan Christopher J. Voparril, *Pragmatism and Justice*, New York: Oxford University Press, 2017.
- Wie, Thee Kian, “The Soeharto era and the after: stability, development, and crisis, 1966-2000” dalam Howard Dick et.all., *The Emergence of A National Economy: Ean Economic History of Indonesia, 1800-2000*, NSW: Allen & UNWIN, 2002.

- Wie, Thee Kian, *Pelaku Berkisah: Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1980-an*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Wierenga, Saskia E., *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Wierenga, Saskia, *Kuntulanak Wangi: Organisasi-organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*
- Williams, Raymond, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, Oxford: Oxford University Press, 2015 [1976]
- Young, Iris Marion, “Unruly Categories: A Critique of Nancy Fraser’s Dual System Theory” dalam Kevin Olson (ed.), *Adding Insult to Injury: Nancy Fraser Debates Her Critics*, London: Verso, 2008.
- Young, Iris Marion, *Justice and The Politics of Difference*, New Jersey: Princeton University Press, 1990.
- Yusrina, Asri, “Apakah Perempuan Kepala Rumah Tangga Lebih Miskin Daripada Laki-Laki Kepala Rumah Tangga?”, *SMERU Newsletter*, No. 34/2013
- Zaretsky, Eli, “Nancy Fraser and the Left: A Searching Idea of Equality”, dalam Banu Bargu dan Chiara Bottici (ed.), *Feminism, Capitalism, and Critique: Essays in Honor of Nancy Fraser*, Palgrave Macmillan, 2017.
- Zurn, Christopher F., *Axel Honneth*, Cambridge: Polity Press, 2015.